

Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekami Melalui Kegiatan Sekami di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kolimasang

Gerardis Mayela Barek Bala^{1*}, Anna Theresia Laju Golu Aran², Maria Selvina Kelara Welan³, Ignasia Yovita Kuna Koten⁴, Krisantus Minggu Kwenn⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

*Corresponding author

E-mail: gerardismayelabarekbala16@gmail.com

Article History:

Received: Jan, 2025

Revised: Jan, 2025

Accepted: Jan, 2025

Abstract: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang. Kegiatan ini dilakukan karena karakter anak zaman sekarang banyak yang menyimpang seperti anak-anak Katolik yang tidak terlibat dalam kegiatan rohani, kebiasaan memaki, berkelahi dengan teman, melawan perintah orang tua karena lebih sibuk dengan game online, dan adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjatuhkan mental seseorang. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk karakter anak Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) melalui kegiatan sekami. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi pendampingan, edukatif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama tiga bulan yakni dari Bulan Agustus sampai Bulan Oktober 2024 setiap hari Sabtu sore dan hari Minggu. Hasil kegiatan ini adalah anak-anak sekami Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, mempunyai kesadaran rohani, memiliki semangat misioner yang baru, dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan. Sedangkan melalui Pendekatan edukatif dan partisipatif, efektif dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak.

Keywords:

Anak Sekami, Kegiatan Sekami, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar bagi mahasiswa sebagai orang yang berintelektual ditengah masyarakat. Adapun tri dharma perguruan tinggi yakni pendidikan, Penelitian, dan pengabdian masyarakat (Suryaningsum and dkk 2020). Salah satu wujud dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah mahasiswa turun langsung kelapangan atau masyarakat untuk memberikan kontribusi berupa sumbangan pikiran dan tenaga yang dapat membantu kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian.

Menurut Koswara yang dikutip oleh Mahfuzil Anwar, dkk mengatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah pengalaman IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga dengan menggunakan metode ilmiah dan secara langsung turun ke masyarakat yang membutuhkannya, dalam upaya menciptakan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Pelaksanaan PKM dilakukan juga untuk menciptakan relasi antara tim pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Kegiatan PKM ini dilakukan oleh tim pengabdian yang merupakan bagian dari mahasiswa dari perguruan tinggi sebagai salah satu wujud melakukan tri dharma berupa pengabdian kepada masyarakat. Sasaran Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah anak-anak sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang. Pelaksanaan PKM ini merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk berkolaborasi bersama animator-animatris dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekami yang dapat memberikan nilai positif bukan hanya nilai religius tetapi mampu mengembangkan nilai moral dan dapat membentuk tingkah laku anak sesuai dengan harapan masyarakat.

Kegiatan PKM ini dirancang bukan semata hanya untuk kepentingan pengabdian dalam memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan atau bakat dalam bidang tertentu, tetapi secara konkrit kegiatan ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi penghubung antara dunia akademik-teoritik dengan dunia empirik (Salsabila and Solihin 2021). Hal ini artinya, sebagai pengabdian dalam hal ini mahasiswa bertindak aktif dalam kegiatan bersama anak-anak sekami dalam upaya mengembangkan dan membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Mahasiswa dapat mengimplementasikan apa yang didapatkan dalam pengajaran yaitu yang mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik ke dalam kegiatan sekami untuk memberikan pengaruh yang positif kepada sasaran kegiatan yaitu anak-anak sekami.

Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) merupakan sebuah wadah yang menghimpun Anak-Remaja Katolik di seluruh dunia untuk membangun iman akan Yesus Kristus yang adalah tokoh idola dan penyelamat dunia dalam semangat misioner yaitu mewartakan kabar gembira kepada segala bangsa (Langkamau 2022). Sekami juga merupakan pembinaan iman yang diberikan kepada anak sejak anak usia dini akan memberikan dasar yang kokoh bagi masa depan anak-anak (Darina, Agustiningtyas, and Pius X 2021). Dalam kegiatan sekami, anak-anak Katolik semakin mendekatkan diri dan mencintai Yesus dengan merenungkan Kitab Suci, berdoa, lagu dan gerak, serta dengan membahas secara kelompok materi

keagamaan Katolik. Oleh karena itu kegiatan sekami sangat penting untuk pendidikan iman anak dan juga meningkatkan rasa solidaritas antar teman dan saling mengasihi sesama dalam rasa persaudaran. Hal ini terwujud dalam tujuan dari kegiatan sekami yang dikutip oleh Oetpah dalam SOMA tim karya kepausan adalah menumbuhkan dan meningkatkan jiwa misioner dalam diri anak-anak Katolik seluruh dunia dan juga diperkuat dengan motto sekami yakni *children helping children* (anak menolong anak) dengan semangat; Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (2D2K). Kegiatan sekami tidak hanya menyorot pada nilai dan pendidikan religius saja tetapi juga menekankan pada pentingnya nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Senada dengan hal ini yakni keterkaitan antara kegiatan sekami dengan pendidikan karakter, Sr. Inno yang adalah dosen yang mengampuh mata kuliah Teologi Dunia III pada program pascasarjana STFK Ledalero mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan rohani seperti Sekami dan sekolah minggu, mesti memasukkan dengan unsur pendidikan karakter. Lebih lanjut dikatakan bahwa karakter anak-anak dibentuk sejak usia dini. Oleh karena itu mereka harus dibina dan dipersiapkan dengan baik, karena anak-anak merupakan masa depan Gereja dan menjadi agen pastoral dimasa depan (Kirchberger & dkk, 2023). Kegiatan sekami merupakan kesempatan yang baik untuk anak-anak berkembang dalam iman dan moral.

Namun, keterlibatan anak-anak dan remaja dalam mengikuti kegiatan sekami sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak yang merasa bahwa kegiatan sekami tidak memberikan manfaat apa-apa. Dengan pandangan demikian, maka anak-anak dan remaja kurang terlibat dan aktif dalam kegiatan sekami. Masalah yang demikian ini, juga terjadi di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang. Menjadi suatu masalah yang memprihatinkan karena kurangnya keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sekami, terlebih anak remaja yang sudah naik tingkat di jenjang SMP tidak lagi mengikuti kegiatan sekami karena merasa tidak layak. Selain itu juga kurangnya keterlibatan animator-animatris sebagai penggerak dan pembina dalam kegiatan sekami. Anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan sekami seperti kehilangan semangat misionaris cilik pada zaman yang terus berkembang (Keban and Dangga 2024). Permasalahn akan hal ini menjadi tanggungjawab bersama dalam menghidupkan kegiatan sekami dan membimbing anak untuk memahami pentingnya kegiatan sekami. Karena mengikuti kegiatan sekami, dengan sendirinya karakter akan terbentuk didalamnya.

Pengertian karakter menurut Masnur Muslich adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, tindakan, sikap,

perasaan, dan perkataan berdasarkan norma dan agama, budaya, adat- istiadat, dan tata krama yang berlaku di daerah setempat (Lestari et al. 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Zainal dan Sujak bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Pendidikan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan dikembangkan oleh pihak- pihak yang bertanggungjawab yaitu sekolah dan masyarakat serta Gereja mempunyai tanggungjawab untuk menciptakan manusia yang berkarakter melalui kegiatan rohani atau kegiatan keagamaan.

Masalah karakter anak pada zaman sekarang sering terjadi penyimpangan. Hal ini juga didapatkan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang melalui observasi oleh tim pengabdian bahwa banyak anak-anak yang masih memiliki tingkah laku dalam keseharian hidup tidak mencerminkan karakter yang baik. Hal ini dilihat dari anak-anak Katolik yang tidak terlibat dalam kegiatan rohani, misalnya malas pergi ke Gereja pada hari Minggu dan kegiatan rohani di KBG, kebiasaan memaki dan bahkan berkelahi dengan teman ketika main bersama, sering melawan perintah orang tua karena lebih sibuk dengan *game online*, dan adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjatuhkan mental seseorang. Perilaku yang demikian, akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak yang masih berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan yang sangat cepat. Apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang negatif, maka dia akan terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Padahal, anak-anak merupakan regenerasi yang menjadi tiang atau penyangga bagi Masyarakat dan Gereja.

Oleh karena permasalahan diatas, maka peneliti melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang untuk membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Langkah ini diambil oleh peneliti karena peneliti yang adalah agen pastoral, melakukan karya-karya pastoral dan bergerak aktif dalam Gereja untuk mendorong anak-anak agar terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dan bertanggungjawab membimbing anak untuk berkembang dengan nilai-nilai moral agar anak-anak hidup dengan baik dalam lingkup masyarakat. Sebelum melakukan kegiatan ini, terlebih dahulu dilakukan perencanaan dan penyusunan program kerja apa saja yang akan dilakukan bersama anak-anak yang menjadi kerja nyata dengan harapan bahwa adanya suatu perubahan dalam diri anak-anak yaitu memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan. Kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan sekami antara lain: Berdoa Bersama, Sharing Kitab Suci, Animasi dan yel-yel dalam bentuk *game*, Belajar bersama, gotong royong bersama melakukan pembersihan dan memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak-

anak, Kegiatan ini dianggap penting untuk membentuk karakter anak, karena bukan hanya nilai religius yang didapatkan tetapi dapat mengakomodir semua nilai-nilai karakter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunardi Kristian Zega, dkk ⁽²⁰²²⁾ dengan judul penelitian "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi", dengan hasil yang didapatkan adalah guru sekolah minggu mempunyai peran penting dalam karakter anak di era teknologi yaitu dengan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama, memperkuat iman anak usia dini, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati, serta mengajarkan rasa tanggung jawab, sehingga dengan adanya hal tersebut anak-anak usia dini akan mengalami pertumbuhan karakter sesuai dengan ajaran kristen, menjadi anak-anak yang tumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maria M. B. Koten, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot", dengan hasil penelitian bahwa menuai hasil yang sangat memuaskan karena kegiatan yang dilakukan mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua anak-anak sekami dan juga dukungan dari pastor paroki. Selain itu, anak-anak juga semakin disiplin, tertib, santun, mencintai kebersihan dan menghargai sesama (Koten et al. 2020).

Berangkat dari beberapa gambaran mengenai permasalahan diatas serta mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, maka tim pengabdian ingin melakukan kegiatan atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk membentuk karakter anak di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang melalui kegaitan sekami

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar bagi mahasiswa sebagai orang yang berintelektual ditengah masyarakat. Adapun tri dharma perguruan tinggi yakni pendidikan, Penelitian, dan pengabdian masyarakat (Suryaningsum and dkk 2020). Salah satu wujud dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah mahasiswa turun langsung kelapangan atau masyarakat untuk memberikan kontribusi berupa sumbangan pikiran dan tenaga yang dapat membantu kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian. Menurut Koswara yang dikutip oleh Mahfuzil Anwar, dkk ⁽²⁰²⁰⁾ mengatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah pengalaman IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga dengan menggunakan metode ilmiah dan secara langsung turun

kemasyarakat yang membutuhkannya, dalam upaya menciptakan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Pelaksanaan PKM dilakukan juga untuk menciptakan relasi antara tim pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Kegiatan PKM ini dilakukan oleh tim pengabdian yang merupakan bagian dari mahasiswa dari perguruan tinggi sebagai salah satu wujud melakukan tri dharma berupa pengabdian kepada masyarakat. Sasaran Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah anak-anak sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang. Pelaksanaan PKM ini merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk berkolaborasi bersama animator-animatris dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekami yang dapat memberikan nilai positif bukan hanya nilai religius tetapi mampu mengembangkan nilai moral dan dapat membentuk tingkah laku anak sesuai dengan harapan masyarakat.

Kegiatan PKM ini dirancang bukan semata hanya untuk kepentingan pengabdian dalam memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan atau bakat dalam bidang tertentu, tetapi secara konkrit kegiatan ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi penghubung antara dunia akademik-teoritik dengan dunia empirik (Salsabila and Solihin 2021). Hal ini artinya, sebagai pengabdian dalam hal ini mahasiswa bertindak aktif dalam kegiatan bersama anak-anak sekami dalam upaya mengembangkan dan membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Mahasiswa dapat mengimplementasikan apa yang didapatkan dalam pengajaran yaitu yang mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik kedalam kegiatan sekami untuk memberikan pengaruh yang positif kepada sasaran kegiatan yaitu anak-anak sekami.

Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) merupakan sebuah wadah yang menghimpun Anak-Remaja Katolik di seluruh dunia untuk membangun iman akan Yesus Kristus yang adalah tokoh idola dan penyelamat dunia dalam semangat misioner yaitu mewartakan kabar gembira kepada segala bangsa (Langkamau 2022). Sekami juga merupakan pembinaan iman yang diberikan kepada anak sejak anak usia dini akan memberikan dasar yang kokoh bagi masa depan anak-anak (Darina, Agustiningtyas, and Pius X 2021). Dalam kegiatan sekami, anak-anak Katolik semakin mendekatkan diri dan mencintai Yesus dengan merenungkan Kitab Suci, berdoa, lagu dan gerak, serta dengan membahas secara kelompok materi keagamaan Katolik. Oleh karena itu kegiatan sekami sangat penting untuk pendidikan iman anak dan juga meningkatkan rasa solidaritas antar teman dan saling mengasihi sesama dalam rasa persaudaran. Hal ini terwujud dalam tujuan dari kegiatan sekami yang dikutip oleh Oetpah ⁽²⁰²¹⁾ dalam SOMA tim karya kepausan adalah

menumbuhkan dan meningkatkan jiwa misioner dalam diri anak-anak Katolik seluruh dunia dan juga diperkuat dengan motto sekami yakni *children helping children* (anak menolong anak) dengan semangat; Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (2D2K). Kegiatan sekami tidak hanya menyorot pada nilai dan pendidikan religius saja tetapi juga menekankan pada pentingnya nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Senada dengan hal ini yakni keterkaitan antara kegiatan sekami dengan pendidikan karakter, Sr. Inno yang adalah dosen yang mengampuh mata kuliah Teologi Dunia III pada program pascasarjana STFK Ledalero mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan rohani seperti Sekami dan sekolah minggu, mesti memasukkan dengan unsur pendidikan karakter. Lebih lanjut dikatakan bahwa karakter anak-anak dibentuk sejak usia dini. Oleh karena itu mereka harus dibina dan dipersiapkan dengan baik, karena anak-anak merupakan masa depan Gereja dan menjadi agen pastoral dimasa depan (Kirchberger & dkk, 2023). Kegiatan sekami merupakan kesempatan yang baik untuk anak-anak berkembang dalam iman dan moral.

Namun, keterlibatan anak-anak dan remaja dalam mengikuti kegiatan sekami sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak yang merasa bahwa kegiatan sekami tidak memberikan manfaat apa-apa. Dengan pandangan demikian, maka anak-anak dan remaja kurang terlibat dan aktif dalam kegiatan sekami. Masalah yang demikian ini, juga terjadi di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang. Menjadi suatu masalah yang memprihatinkan karena kurangnya keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sekami, terlebih anak remaja yang sudah naik tingkat di jenjang SMP tidak lagi mengikuti kegiatan sekami karena merasa tidak layak. Selain itu juga kurangnya keterlibatan animator-animatris sebagai penggerak dan pembina dalam kegiatan sekami. Anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan sekami seperti kehilangan semangat misionaris cilik pada zaman yang terus berkembang (Keban and Dangga 2024). Permasalahn akan hal ini menjadi tanggungjawab bersama dalam menghidupkan kegiatan sekami dan membimbing anak untuk memahami pentingnya kegiatan sekami. Karena mengikuti kegiatan sekami, dengan sendirinya karakter akan terbentuk didalamnya.

Pengertian karakter menurut Masnur Muslich adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, tindakan, sikap, perasaan, dan perkataan berdasarkan norma dan agama, budaya, adat-istiadat, dan tata krama yang berlaku di daerah setempat (Lestari et al. 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Zainal dan Sujak bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan dikembangkan oleh pihak- pihak yang bertanggungjawab yaitu sekolah dan masyarakat serta Gereja mempunyai tanggungjawab untuk menciptakan manusia yang berkarakter melalui kegiatan rohani atau kegiatan keagamaan.

Masalah karakter anak pada zaman sekarang sering terjadi penyimpangan. Hal ini juga didapatkan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang melalui observasi oleh tim pengabdian bahwa banyak anak-anak yang masih memiliki tingkah laku dalam keseharian hidup tidak mencerminkan karakter yang baik. Hal ini dilihat dari anak-anak Katolik yang tidak terlibat dalam kegiatan rohani, misalnya malas pergi ke Gereja pada hari Minggu dan kegiatan rohani di KBG, kebiasaan memaki dan bahkan berkelahi dengan teman ketika main bersama, sering melawan perintah orang tua karena lebih sibuk dengan *game online*, dan adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjatuhkan mental seseorang. Perilaku yang demikian, akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak yang masih berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan yang sangat cepat. Apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang negatif, maka dia akan terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Padahal, anak-anak merupakan regenerasi yang menjadi tiang atau penyangga bagi Masyarakat dan Gereja.

Oleh karena permasalahan diatas, maka peneliti melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang untuk membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami. Langkah ini diambil oleh peneliti karena peneliti yang adalah agen pastoral, melakukan karya-karya pastoral dan bergerak aktif dalam Gereja untuk mendorong anak-anak agar terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dan bertanggungjawab membimbing anak untuk berkembang dengan nilai-nilai moral agar anak-anak hidup dengan baik dalam lingkup masyarakat. Sebelum melakukan kegiatan ini, terlebih dahulu dilakukan perencanaan dan penyusunan program kerja apa saja yang akan dilakukan bersama anak-anak yang menjadi kerja nyata dengan harapan bahwa adanya suatu perubahan dalam diri anak-anak yaitu memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan. Kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan sekami antara lain: Berdoa Bersama, Sharing Kitab Suci, Animasi dan yel-yel dalam bentuk *game*, Belajar bersama, gotong royong bersama melakukan pembersihan dan memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak-anak, Kegiatan ini dianggap penting untuk membentuk karakter anak, karena bukan hanya nilai religius yang didapatkan tetapi dapat mengakomodir semua nilai-nilai karakter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunardi Kristian Zega, dkk dengan judul penelitian “Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi”, dengan hasil yang didapatkan adalah guru sekolah minggu mempunyai peran penting dalam karakter anak di era teknologi yaitu dengan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama, memperkokoh iman anak usia dini, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati, serta mengajarkan rasa tanggung jawab, sehingga dengan adanya hal tersebut anak-anak usia dini akan mengalami pertumbuhan karakter sesuai dengan ajaran kristen, menjadi anak-anak yang tumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maria M. B. Koten, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot”, dengan hasil penelitian bahwa menuai hasil yang sangat memuaskan karena kegiatan yang dilakukan mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua anak-anak sekami dan juga dukungan dari pastor paroki. Selain itu, anak-anak juga semakin disiplin, tertib, santun, mencintai kebersihan dan menghargai sesama (Koten et al. 2020).

Metode

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang, Paroki St. Petrus Kolisagu, Keuskupan Larantuka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni sejak bulan Agustus sampai bulan Oktober 2024 dan dilakukan pada setiap hari Sabtu sore dan hari Minggu setelah perayaan ekaristi atau ibadat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa sekolah tinggi Pastoral Reinha Larantuka dengan cara tinggal bersama (*Live In*) dengan umat sebagai suatu wujud partisipasi aktif bersama umat. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang yang berjumlah 53 orang.

Bentuk pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu bentuk pendampingan. Bentuk pendampingan masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah suatu bentuk kegiatan PKM yang dilakukan secara intensif dan partisipatif agar tercapainya kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra (Wekke 2022). Hal ini dilakukan dengan mendampingi dan membina anak-anak untuk membentuk karakter anak di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang melalui kegiatan sekami. Kegiatan pendampingan ini menggunakan beberapa gabungan pendekatan yaitu edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif adalah pendekatan

yang dalam program maupun dalam pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang akan memberikan kemajuan. Sedangkan partisipatif yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian (Wekke 2022). Melalui pendekatan yang diambil, maka ada beberapa tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu tahap observasi awal mengenai masalah, kemudian dilakukan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan PKM dengan sasaran pada anak sekami dengan tujuan membentuk karakter anak melalui kegiatan sekami dijalankan dengan sangat baik dan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak mengikuti kegiatan sekami setiap hari Sabtu sore dan setiap hari Minggu setelah perayaan ekaristi/ibadat dengan sangat disiplin yaitu kegiatan dimulai pada pkl. 15.30 dan dimulai tepat waktu. Kedisiplinan ini bukan hanya disiplin waktu tetapi juga disiplin diri.

Anak-anak sekami Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang dalam mengikuti kegiatan sekami sangat bersemangat dan bergairah. Melalui Kegiatan yang diprogramkan ini tentu akan membentuk karakter anak agar lebih peduli, rendah hati, lebih bertanggungjawab dan iman mereka tetap tumbuh dan berkembang. Selain itu juga, anak-anak semakin dekat dengan Yesus sebagai tokoh idola anak-anak. Kehadiran tim pengabdian dari mahasiswa STP Reinha Larantuka membawa angin segar untuk kelompok sekami yang sudah lama tidak aktif dan membawa motivasi baru untuk para animator-animatris yang selama ini tidak aktif melaksanakan kegiatan sekami bersama anak-anak sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah tim pengabdian melakukan pendampingan kepada anak-anak yaitu dalam doa bersama, membaca dan Sharing Kitab Suci, Belajar kelompok tentang materi keagamaan, Gotong royong melakukan pembersihan, serta gerak dan lagu. Kegiatan sekami merupakan kegiatan rohani untuk kelompok kategorial anak-anak yang dalam kegiatannya diawali dengan doa bersama.



Gambar 1. Berdoa bersama

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun kesadaran rohani dan melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Memulai dan mengakhiri dengan doa membantu anak-anak menyadari bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan adalah bagian dari panggilan misioner yang diberkati oleh Tuhan. Doa mengundang Tuhan untuk hadir membimbing dan memberkati seluruh kegiatan sehingga dari rangkaian kegiatan sekami dapat diperoleh makna yang berguna bagi setiap anak. Berdoa bersama merupakan salah satu kegiatan yang mengandung nilai religius. Selain nilai religius yang didapatkan, melalui doa bersama juga anak-anak dilatih untuk membina mental anak untuk menjadi pemimpin didepan banyak orang.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana sikap dan tata cara membuat tanda salib yang baik dan benar serta arti dari tanda salib itu sendiri. Kegiatan rohani lain yang dilaksanakan dalam kegiatan sekami, yaitu membaca dan mensharingkan Kitab Suci. Tujuan dari membaca dan mendalami firman Tuhan adalah anak-anak diajak untuk lebih memahami pesan-pesan Yesus dalam Kitab Suci dan bagaimana pesan tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan menumbuhkan iman.



Gambar 2. Membaca dan Mensharingkan Kitab Suci

Kegiatan ini mengajarkan kepada anak-anak bagaimana membuka dan membaca Sabda Tuhan dengan sikap yang baik dan benar. Anak juga diajarkan mendengarkan Sabda Tuhan dengan baik sementara Sabda Tuhan dibacakan. Setelah mendengarkan Sabda Tuhan, anak-anak diminta untuk menceritakan ulang apa yang didengarkan, serta anak-anak dapat menyampaikan pesan Kitab suci yang dibacakan. Kegiatan ini sangat penting dalam pembentukan iman anak dan penghayatan misi sebagai anggota Gereja yaitu membaca dan sharing kitab suci. Kegiatan ini membantu memperkuat iman anak-anak dan menjadikan firman Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan solidaritas dalam hal ini mendengarkan sharing dari teman dan setelah itu teman-teman lain membantu untuk memahami sudut pandang yang berbeda dan menumbuhkan semangat dalam kebersamaan dalam komunitas sekami.

Nilai karakter yang diperoleh dalam kegiatan ini ialah nilai kreatif yaitu anak-anak dipicu untuk menciptakan kreatifitas dalam menceritakan ulang bacaan Suci dan usaha dalam mendapatkan makna atau pesan dari Sabda Tuhan. Nilai lain yang didapatkan yaitu Rasa ingin tahu dan mandiri serta gemar membaca. Dengan demikian, bukan hanya nilai religius yang didapatkan, akan tetapi adanya unsur pendidikan yang termuat dalam kegiatan ini.

Selain kegiatan tersebut, adapula kegiatan lainnya yang dapat membentuk karakter anak sekami yaitu melalui belajar kelompok mengenai materi keagamaan. Dalam belajar kelompok, tim pengabdian mengajarkan kepada anak-anak materi tentang warna-warna liturgi dan peralatan liturgi.



Gambar 3. Belajar Kelompok

Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan tujuan mendorong kerja sama dan saling mendukung dalam proses pembelajaran rohani maupun

keterampilan hidup. Kegiatan belajar kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman dalam hal ini membantu mereka memahami peran sebagai misioner kecil dalam Gereja. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun solidaritas dan kebersamaan. Belajar secara berkelompok menanamkan nilai kebersamaan, saling membantu dan berbagi tugas dan anak-anak juga diajarkan untuk bekerja sama sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung satu sama lain. Dalam setiap pelaksanaan sekami, selalu diselingi dengan animasi berupa gerak dan lagu sekami.



Gambar 4. Animasi Sekami

Kegiatan animasi sekami adalah kegiatan yang dirancang untuk menghidupkan semangat misioner anak-anak sekami melalui cara yang kreatif, interaktif dan menyenangkan. Adapun jenis-jenis animasi dalam kegiatan sekami antara lain: animasi musik dan lagu dalam hal ini mengajarkan anak-anak lagu misioner yang memotivasi mereka untuk bersukacita dan pelayanan contohnya menyanyikan lagu sekami dan lagu rohani yang menggugah semangat.

Tim pengabdian mengajarkan kepada anak-anak tentang lagu-lagu sekami yang terbaru dan memanfaatkan *speaker bluetooth* untuk menghidupkan suasana sekami. Selain itu, dalam kegiatan animasi gerak dan lagu dikombinasikan dengan *game*. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk mendorong rasa ingin tahu atau rasa penasaran anak-anak untuk selalu mengikuti kegiatan sekami karena bagi anak-anak sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang bahwa lagu-lagu yang diajarkan adalah lagu baru. Dengan demikian, tim pengabdian membuat suatu inovasi yaitu menciptakan semangat baru untuk menumbuhkan jiwa misioner pada diri setiap anak. Melalui kegiatan animasi sekami juga, dapat diperoleh nilai karakteristik yaitu semangat misioner, kreatifitas dari anak-anak untuk memainkan *game* ketika diberikan sanksi edukatif dan dimainkan oleh anak-anak dengan kasih dan sukacita sebagai suatu komunitas.



Gambar 5. Foto Bersama

Sebagai suatu kelompok atau komunitas, SEKAMI tentunya memiliki salah satu nilai yang paling utama dan sangat penting yaitu nilai kebersamaan. Melalui foto bersama kelompok ini menunjukkan kebersamaan dan kekompakan sebagai suatu komunitas yang saling bergandeng tangan mewujudkan motto SEKAMI yaitu *children helping children* (Teman menolong teman) dengan semangat 2D2K yaitu Doa; Derma; Kurban; dan Kesaksian.

Foto bersama dalam kegiatan sekami memiliki makna penting sebagai bagian dari aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak sekami. Foto bersama bukan hanya sekedar dokumentasi tetapi juga simbol kebersamaan, persaudaraan, dan semangat misioner dalam menjalankan tugas-tugas Gereja. Foto bersama dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mengenalkan anggota dan menciptakan suasana akrab di awal kegiatan dan foto bersama setelah kegiatan sebagai tanda penutup kegiatan. Foto bersama ini menunjukkan kebahagiaan atas keberhasilan aktivitas yang telah dijalankan. Hal ini dapat membangun rasa persaudaraan dan solidaritas diantara anak-anak sekami.

Persaudaraan yang dibentuk dalam kegiatan sekami bukan hanya antar sesama manusia tetapi anak-anak diajarkan juga untuk mencintai lingkungan yang sebagai saudara kita juga.



Gambar 6. Pembersihan Lingkungan

Dalam kegiatan sekami anak-anak tidak hanya melakukan kegiatan rohani tetapi juga melakukan kegiatan pembersihan lingkungan. Dalam kegiatan sekami pembersihan lingkungan menjadi bagian dari aksi nyata anak-anak untuk melayani sesama dan mencintai ciptaan Tuhan. Nilai solidaritas dan tanggung jawab serta sikap peduli lingkungan menjadi landasan penting dalam menanamkan semangat misioner kepada anak-anak. Dengan melakukan pembersihan lingkungan, tidak hanya kebersihan fisik yang terjaga tetapi juga terjadi pembelajaran moral dan spiritual untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Selain beberapa kegiatan yang dilakukan dengan memperoleh beberapa nilai karakter yang akan membentuk karakter anak-anak sekami, tim pengabdian juga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan-kegiatan rohani terlebih pada hadir dalam Gereja mengikuti Perayaan Ekaristi atau Ibadat pada Hari Minggu, terlibat dalam doa malam di KBG serta kegiatan menggereja lainnya seperti sudah bisa bergabung dalam kelompok misdinar dalam pelayanan, diajarkan untuk menghargai orang yang lebih besar dan menyayangi orang kecil, bersikap jujur, adil, tidak mengeluarkan kata-kata kotor, menggunakan dan memanfaatkan alat teknologi seperlunya, menghindari *game online* yang dapat memberikan efek negatif, serta kegiatan lainnya yang melanggar perintah Tuhan.

Dengan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh kelompok PKM berupa pendampingan dengan penyelenggaraan kegiatan sekami di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang memotivasi animator-animatris untuk melanjutkan kegiatan sekami dan menghidupkan kembali kelompok sekami dengan semangat yang baru. Anak-anak sekami yang selama ini kurang aktif dalam kegiatan sekami memiliki inisiatif baru bahwa mereka siap mengikuti kegiatan sekami setiap hari Sabtu sore dan pada Hari Minggu setelah Perayaan Ekaristi atau ibadat.

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui kegiatan sekami yang dilakukan di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang dengan sasaran kegiatan pada anak-anak sekami berhasil membentuk karakter anak-anak. Ada beberapa kegiatan sekami yang dapat meningkatkan karakter anak-anak sekami yang tidak hanya membentuk karakter pada waktu itu saja, tetapi akan menjadi suatu kebiasaan yang baik yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan sekami tersebut antara lain: Berdoa bersama, membaca dan mensharingkan Kitab Suci, belajar kelompok, melakukan animasi sekami, dan pembersihan

lingkungan. Kegiatan ini menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kesadaran rohani, disiplin, dan semangat misioner. Pendekatan edukatif dan partisipatif, efektif dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak. Kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak.

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian kepada pihak terkait yakni kepada animator-animatris sekami dapat memberikan pendampingan lanjutan kepada anak-anak di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang dan tetap menghidupkan kegiatan sekami sehingga mengembalikan semangat misioner anak-anak sekami. Selain itu juga animator-animatris bisa melakukan kegiatan yang bervariasi dan lebih beragam agar dapat meningkatkan minat dan semangat anak-anak. Selain itu, juga diberikan rekomendasi kepada orangtua wali anak untuk memberikan dorongan kepada anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan keagamaan yang sangat memberikan dampak positif bagi anak.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang berlimpah bagi Bapak Pastor Paroki St. Petrus Kolisagu yang telah mengizinkan dan menerima kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Paroki St. Petrus Kolisagu. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus Dewan Stasi St. Fransiskus Xaverius Kolimasang, para animator-animatris serta anak-anak sekami serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung yang sudah mendukung kegiatan PKM sehingga berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

Daftar Referensi

- Darina, Darina, Fransisca Widya Agustiningtyas, and Intansakti Pius X. 2021. "Pelaksanaan Kegiatan Sekami Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1 (7): 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>.
- Keban, Yosep Belen, and Mateus Dangga. 2024. "Upaya Membentuk Karakter Anak Sekami Di Lingkungan Waitiu Paroki Santo Alfonsus Maria De Liguori Melalui Kegiatan Keagamaan" 3 (2): 2–9.

- Kirchberger, Georg, and Dkk. 2023. *Paroki Santu Yosef Wairpelit Belajar Di Dunia Emas-50 Tahun Paroki (Profil Dan Prospek: Antara Harapan Dan Kenyataan)*. Jawa Barat: Cv. Mega Press Nusantara.
- Koten, Maria M B, Ursula K Mega, Afriana Jenita, and Oswaldus Bule. 2020. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner Paroki Santo Fransiskus Asisi Karot." *Radang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1): 33–41.
- Langkantau, Stefanus No Markus. 2022. "Penerapan Media Audio Visual Dalam Kegiatan Sekami Di Lingkungan Lebao Ii Paroki San Juan Lebao Tengah." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3 (1): 129–38. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.132>.
- Lestari, Fipin, Fransisca Maylita, Nurul Hidayah, and Porita Devi Junitawati. 2020. *Memahami Karakteristik Anak*. Jawa Timur: Cv. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mahfuzil Anwar, Rezky Nefianthi, Arfie Yasrie, and Abdul Wahab. 2020. "Berbagi Berbagi / Memberikan Bantuan Dimasa Pandemi Corona Kepada Masyarakat Yang Diperkirakan Terdampak Covid-19 Di Desa Anjir Seberang Pasar 2 Kabupaten Batola." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1 (3): 375–83. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.410>.
- Oetpah, Dorince. 2021. "Spiritualitas Pembina Sekami Paroki St. Gregorius Agung Oeleta Keuskupan Agung Kupang." *Jurnal Penelitian Dosen* 2 (2): 92–98.
- Salsabila, Nabila Nur, and Solihin Solihin. 2021. "Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Inovatif, Solutif, Dan Partisipatif Di Desa Cigondewah Hilir." *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (24): 107–20.
- Suryaningsum, Sri, and dkk. 2020. *Strategi Pendanaan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian*. Jawa Tengah: Nugra Media.
- Wekke, Ismail Suadi. 2022. *Metode Pengabdian Masyarakat Dari Rancangan Ke Publikasi*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata.
- Zega, Yunardi Kristian, Rensos Siahaan, Mitra Binariang Lase, Desetina Harefa, and Dewi Lidya S. 2022. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 47–62.